

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh
District, Majalengka Regency, West Java
Email : arjijournal@gmail.com
Contact : 0821-4250-1527

Available at:
<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 4 Year 2025

DOI : 10.61227

E-ISSN : 2775-0787

P-ISSN : 2774-9290



3193– 3198

The Role of Uswah Hasanah in Shaping Students' Affective Competence in Aqidah and Akhlak Learning at Madrasah Ibtidaiyah

Articles Submitted :

2025-10-30


Articles received :


2025-11-19

Published Articles :

2025-11-19

 Vivi Afbrifani^{1*}

 ¹ Institut Agama Islam (IAI) Bani Fattah Jombang, Jombang, Indonesia

 Email Correspondence : afbrifani@gmail.com

Kata Kunci:

Uswah Hasanah, Aqidah Akhlak, Ranah Afektif, Keteladanan, Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak: Salah satu aspek yang menjadi tujuan utama Akidah Akhlak pada siswa Madrasah Ibtidaiyah adalah aspek afektif yang membentuk sikap, perasaan dan kesadaran keagamaan secara mendalam bagi siswa. penulisan artikel jurnal ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode Uswah Hasanah atau keteladanan dalam mentransformasikan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam ranah afektif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Uswah Hasanah yang dilakukan oleh guru yakni dengan pemberian keteladanan pada siswa berperan signifikan dalam membentuk sikap religius siswa seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan. metode Uswah Hasanah atau keteladanan ini pun didukung dan diperkuat melalui pembiasaan kegiatan religius kultur sekolah kondusif serta komunikasi interpersonal yang positif antara guru dan siswa. dalam penerapannya tentu ditemukan pula hambatan yang berupa inkonsistensi perilaku guru yang berpotensi menghambat analisis. Oleh karena itu ranah afektif religius siswa ini tidak bisa beracuan pada metode Uswah Hasanah yang diterapkan oleh satu Guru saja, melainkan kerjasama seluruh guru dan juga pembentukan kultur sekolah yang religius

Keywords:

Uswah Hasanah, Aqidah Akhlak, Affective Domain, Religious Attitude, Madrasah Ibtidaiyah

Abstract: One of the primary goals of Aqidah Akhlak education for students in Madrasah Ibtidaiyah is the development of the affective domain, which shapes students' attitudes, emotions, and deep religious awareness. This journal article aims to examine the effectiveness of the Uswah Hasanah (exemplary model) method in transforming the values of Aqidah Akhlak into the students' affective domain. The findings reveal that the Uswah Hasanah method, implemented by teachers through exemplary behavior, significantly contributes to

shaping students' religious attitudes such as honesty, responsibility, empathy, and discipline. The impact of this method is further strengthened by religious habituation activities, a conducive school culture, and positive interpersonal communication between teachers and students. However, the application of this method also faces obstacles, particularly in the form of teacher behavioral inconsistencies, which may hinder internalization. Therefore, the affective religious development of students should not rely solely on the application of Uswah Hasanah by a single teacher, but rather require collaboration among all educators and the establishment of a holistic religious school culture.

Copyright © 2025, Authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam melalui pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bukan hanya sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan saja, namun juga sebagai sarana pembangunan pondasi pembentukan karakter dan spiritualitas anak secara menyeluruh. pentingnya mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi yang sentral dalam pembentukan keimanan siswa sejak dini karena siswa Madrasah Ibtidaiyah merupakan siswa pada masa usia dasar Di mana mereka belajar dengan meniru melalui apa yang mereka lihat. Hal ini selaras dengan Wati, M. (2023) Mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI memiliki posisi sentral dalam membentuk keimanan dan akhlak siswa sejak dini, terutama karena pada usia tersebut anak-anak berada pada tahap perkembangan moral dan afektif yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan dan figur dewasa.

Krathwohl D.R, et al, (1964) menyatakan bahwa ranah afektif merupakan aspek yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, dan komitmen. aspek-aspek dalam ranah afektif ini merupakan aspek yang menjadi tujuan utama pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Krathwohl juga mengungkapkan bahwa afeksi memiliki 5 tingkatan yaitu: menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi oleh nilai. berdasarkan lima tingkatan afektif yang dinyatakan oleh Krathwohl dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan untuk meningkatkan ranah afektif tidak cukup bila hanya disampaikan melalui teori, namun juga harus diberi keteladanan yang nantinya dapat diinternalisasi oleh siswa menjadi pengalaman, pembiasaan dan interaksi nyata dengan lingkungan. Oleh karena itu diperlukan pendekatan ataupun metode pembelajaran yang mampu menyentuh sisi emosional dan spiritual siswa.

Rusmiyati & Soleh, W. (2023) mengungkapkan bahwa salah satu pendekatan paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam ranah afektif adalah metode Uswah Hasanah (keteladanan). Pendekatan ini menempatkan guru, orang tua, dan tokoh di sekitar siswa sebagai model perilaku yang nyata. Metode Uswah Hasanah atau keteladanan ini sangat sesuai terutama bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah yang masih memasuki usia dasar, siswa usia dasar membutuhkan contoh yang dijadikan sebagai teladan dan ditiru dalam berperilaku. Konsep ini memiliki dasar teologis yang kuat, sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab: 21, "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." Bandura (1964) dalam teori social learning juga mendukung konsep metode pembelajaran ini, yang menegaskan bahwa anak-anak belajar banyak dari pengamatan dan peniruan terhadap figur model yang dikaguminya.

Penelitian Wati (2023) menyatakan bahwa implementasi metode Uswah Hasanah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI mampu menghidupkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati pada siswa karena guru tidak hanya menjelaskan secara verbal, tetapi mencontohkan langsung melalui sikap dan tindakan dalam keseharian kelas. Penelitian ini juga mencatat bahwa keberhasilan

metode ini tergantung pada konsistensi dan ketulusan guru dalam bersikap sebagai figur teladan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Rusmiyati & Soleh (2023), yang melakukan studi lapangan pada MI Nurul Hasanah. Mereka menekankan bahwa guru

yang menerapkan keteladanan secara sadar dan terencana dapat mendorong perubahan sikap religius siswa lebih cepat dibanding guru yang hanya menggunakan metode ceramah.

Sahab et al. (2023) melalui pendekatan eksperimen di MTs Gandasoli membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran keteladanan secara signifikan meningkatkan akhlak mahmudah peserta didik, terutama dalam hal kejujuran dan tanggung jawab sosial. Meskipun studi dilakukan di jenjang MTs, relevansi dengan Madrasah Ibtidaiyah tetap kuat mengingat prinsip imitasi pada usia dasar dan menengah sama-sama tinggi. Hilyatussu'adah & Khusnia (2024) lebih menekankan pada aspek regulasi diri dan kesadaran moral, yang dibentuk melalui interaksi emosional antara guru dan siswa. Mereka mencatat bahwa siswa lebih mudah mengatur sikap dan emosinya ketika memiliki figur guru yang sabar, menghargai, dan konsisten dalam bersikap.

Selain dari pendekatan keteladanan langsung, Munasti (2025) menambahkan bahwa lingkungan belajar juga perlu dikondisikan menjadi ruang transformatif, di mana keteladanan guru disertai dengan pembiasaan nilai, partisipasi siswa dalam kegiatan sosial keagamaan, dan narasi kisah-kisah inspiratif yang relevan. Pandangan ini diperkuat oleh Danuwara & Maghribi (2023) yang menyoroti bahwa penggabungan active learning dengan keteladanan menjadikan siswa lebih aktif secara afektif dan kognitif.

Gina Sari & Fiqra Nazib (2023) dalam studi kasus di MI Al-Khoiriyyah mengamati bahwa siswa akan cenderung meniru tindakan guru seperti sopan santun, berkata jujur, atau disiplin, bahkan sebelum mereka benar-benar memahami alasan nilai itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa metode keteladanan menjadi pintu masuk awal menuju pembentukan nilai akhlak. Di sisi lain, Syafi'i et al. (2024) juga menyoroti bahwa keteladanan guru harus dibarengi dengan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Ketika siswa melihat ketidaksesuaian antara yang diajarkan dan yang dilakukan guru, efektivitas metode keteladanan justru menurun.

Namun, implementasi metode ini tidak selalu berjalan optimal. Beberapa faktor penghambat seperti kepribadian guru, minimnya pelatihan strategi afektif, dan budaya sekolah yang kurang mendukung sering kali menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana strategi Uswah Hasanah dapat secara konkret ditransformasikan menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan ranah afektif siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan review literatur dengan metode kualitatif deskriptif. (Moleong, 2016) Pendekatan ini dipilih untuk menelaah secara mendalam berbagai sumber pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema transformasi nilai-nilai Aqidah Akhlak melalui metode Uswah Hasanah dalam ranah afektif siswa Madrasah Ibtidaiyah. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur pada berbagai basis data perpustakaan digital dan repositori online, menggunakan kata kunci seperti "uswah hasanah", "keteladanan dalam pendidikan",

“akhlak siswa MI”, “afektif religius”, dan “pendidikan karakter Islam di Madrasah Ibtidaiyah”, dengan batasan waktu publikasi lima tahun terakhir.

Literatur yang ditemukan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi: relevansi topik dengan tema kajian, kesesuaian tingkat pendidikan (Madrasah Ibtidaiyah), dan publikasi pada jurnal atau sumber yang kredibel. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi temuan utama dari masing-masing sumber, guna memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai kontribusi metode Uswah Hasanah dalam mentransformasikan nilai-nilai Aqidah Akhlak ke dalam sikap, kesadaran, dan perilaku religius siswa.

Pendekatan ini memberikan ruang luas untuk mengeksplorasi pola-pola tematik dan konteks empiris dari berbagai sumber literatur, sehingga menghasilkan sintesis yang bermakna dan mendalam terkait penguatan ranah afektif religius melalui keteladanan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Uswah Hasanah atau keteladanan terbukti memiliki peran sentral dalam membentuk ranah afektif religius siswa Madrasah Ibtidaiyah. Keteladanan guru dalam aspek spiritual dan moral menjadi model konkret yang secara langsung ditiru oleh siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'arif, M. (2021) menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru tindakan dan sikap guru mereka, terutama dalam aktivitas ibadah dan interaksi sosial sehari-hari, sehingga guru memiliki posisi strategis sebagai agen internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak.

Efektivitas metode ini dapat dijelaskan secara teoritis melalui Teori Pembelajaran Sosial Bandura, A. (1986), yang menekankan bahwa manusia belajar melalui proses observasi, modeling, dan imitasi. Ketika siswa menyaksikan guru mereka melaksanakan shalat dengan khusyuk, bersikap sabar, atau menepati janji, maka mereka tidak hanya memahami nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga terdorong untuk menirunya secara afektif dan perilaku. Dalam konteks ini, guru bukan hanya penyampai materi, melainkan menjadi living curriculum.

Hal ini diperkuat oleh Mulyana, D. (2020), yang menunjukkan bahwa keteladanan dalam bentuk kejujuran, kedisiplinan, dan kesantunan guru menciptakan suasana religius yang kondusif dan meningkatkan kesadaran moral siswa. Relasi guru-siswa yang dekat dan bersifat afektif menjadi jembatan penting dalam internalisasi nilai. Di sinilah relevansi teori Krathwohl muncul, yang membagi ranah afektif ke dalam lima tahapan: receiving, responding, valuing, organizing, dan *characterizing.* Keteladanan memungkinkan siswa melewati tahapan-tahapan ini secara berjenjang hingga membentuk karakter tetap.

Penelitian oleh Hidayatullah, H. (2022), juga menunjukkan bahwa keteladanan yang disertai rutinitas religius seperti salat berjamaah, zikir pagi, dan tilawah Al-Qur'an, sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter spiritual siswa. Aktivitas ini menjadi media nyata bagi proses afeksi dan refleksi nilai secara terus-menerus. Ketika

guru dan siswa menjalankan aktivitas ini bersama, maka proses pembelajaran nilai tidak lagi bersifat kognitif semata, tetapi juga transformatif.

Sementara itu, Ismail, M., Lestari, R., & Fauzan, A. (2021), menemukan bahwa keberhasilan metode ini sangat ditentukan oleh keselarasan antara ucapan dan tindakan guru. Ketika terjadi disonansi antara yang diajarkan dan yang dilakukan, siswa mengalami kebingungan nilai, bahkan bisa kehilangan kepercayaan terhadap figur guru. Ini membuktikan bahwa dalam pendekatan afektif, kredibilitas personal menjadi sangat penting.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Syamsuddin, S. (2023), ditunjukkan bahwa metode Uswah Hasanah juga berpengaruh dalam membentuk sikap empati dan tanggung jawab sosial siswa. Ketika guru memperlihatkan perhatian, kesabaran, dan kasih sayang secara nyata kepada siswa, maka siswa belajar bukan hanya dari kata, tetapi dari rasa. Inilah bentuk tertinggi dari pembelajaran afektif, yaitu tahap *characterization* menurut Krathwohl.

Lebih lanjut, Qodriyah, N. (2022), menekankan pentingnya kultur sekolah sebagai penguat metode keteladanan. Visi religius sekolah, tampilan fisik yang Islami, dan rutinitas pembiasaan yang terpola memperkuat dampak Uswah Hasanah secara sistemik. Keteladanan guru menjadi bagian dari ekosistem pembentukan karakter yang holistik.

Namun demikian, beberapa hambatan muncul. Mahfud, C., & Ningsih, L. (2021) mencatat bahwa tidak semua guru mampu menjadi teladan yang baik karena keterbatasan pemahaman agama atau beban administratif yang tinggi. Hal ini menyebabkan inkonsistensi perilaku yang bisa berdampak negatif pada afeksi siswa.

Sebagai solusi, Amaliah, R. (2023) menyarankan pentingnya pelatihan refleksi spiritual dan penguatan karakter guru secara berkala, agar guru tidak hanya profesional secara pedagogis, tetapi juga otentik secara kepribadian. Dengan demikian, mereka mampu menjalankan peran sebagai model yang utuh dan konsisten dalam membentuk karakter siswa.

Oleh karena itu, transformasi ranah afektif religius siswa melalui metode Uswah Hasanah tidak dapat dibebankan pada individu guru semata, melainkan harus menjadi bagian dari sistem pembelajaran dan budaya sekolah secara kolektif. Fitria, A., Nasution, A., & Rasyid, M. (2022) menyebut bahwa kolaborasi antar guru, kepala sekolah, serta peran orang tua menjadi bagian integral dari keberhasilan ini.

KESIMPULAN

Metode Uswah Hasanah terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk ranah afektif religius siswa Madrasah Ibtidaiyah. Keteladanan guru tidak hanya menjadi alat penyampaian nilai, tetapi juga sarana internalisasi yang kuat melalui interaksi nyata dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Proses afektif ini sejalan dengan tahapan taksonomi afektif | 5 | hl, yang

menekankan pentingnya perkembangan sikap dari menerima hingga menjadikan nilai sebagai karakter pribadi.

Dari perspektif teori pembelajaran sosial Bandura, keberhasilan metode ini ditopang oleh mekanisme modeling, di mana siswa meniru perilaku guru yang dianggap sebagai figur otoritatif dan relevan. Ketika guru konsisten dalam ucapan dan tindakan, proses observasi ini menjadi instrumen yang sangat efektif dalam membentuk karakter religius siswa.

Namun, efektivitas metode ini sangat bergantung pada integritas dan kesiapan guru, serta didukung oleh kultur sekolah yang religius, sistem pembiasaan yang terstruktur, dan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua. Oleh karena itu, pembentukan ranah afektif religius melalui keteladanan bukanlah proses individual semata, melainkan sebuah ekosistem pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, R. (2023). *Penguatan Spiritualitas Guru melalui Refleksi dan Pelatihan*. Jurnal Profesi Pendidikan, 13(1), 88–99.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Danuwara, D., & Maghribi, H. (2023). *Strategi Active Learning dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak: Prinsip dan Urgensi Penerapannya di Madrasah Ibtidaiyah*. Tarbiyatuna, 8(2), 121–134.
- Fitria, A., Nasution, A., & Rasyid, M. (2022). *Peran Komprehensif Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 122–138.
- Gina Sari, G., & Fiqra Nazib, F. (2023). *Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (Studi di MI Al-Khoiriyyah III Karangpawitan)*. Journal Pendidikan Agama Islam, 1(2), 77–89.
- Hidayatullah, H. (2022). *Rutinitas Keagamaan sebagai Strategi Pembentukan Akhlak Mulia di MI*. Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 85–97.
- Hilyatussu'adah, H., & Khusnia, A. (2024). *Pendekatan Uswah Hasanah dan Pengaruhnya terhadap Regulasi Diri Siswa*. Lentera, 6(1), 40–52.
- Ismail, M., Lestari, R., & Fauzan, A. (2021). *Kesesuaian Ucapan dan Perilaku Guru terhadap Keberhasilan Pembelajaran Nilai*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1), 23–35.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: Book II, Affective Domain*. New York: David McKay Company.
- Mahfud, C., & Ningsih, L. (2021). *Tantangan Guru dalam Menjadi Teladan di Era Digital*. Jurnal Tarbawi, 6(2), 101–114.
- Ma'arif, M. (2021). *Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 45–58.
- Mulyana, D. (2020). *Penerapan Metode Keteladanan dalam Pendidikan Moral Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 10(2), 112–125.

- Munasti, K. (2025). *Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak yang Efektif di Madrasah Ibtidaiyah: Pendekatan Interaktif dan Kontekstual*. *Analysis*, 3(1), 50–63.
- Qodriyah, N. (2022). *Kultur Sekolah dan Penguatan Karakter Religius di Madrasah*. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 9(1), 56–70.
- Rusmiyati, R., & Soleh, W. (2023). *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengimplementasikan Metode Uswah Hasanah di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hasanah*. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 100–110.
- Sahab, F., Khutomi, B. M., & Azhari, H. (2023). *Efektivitas Model Pembelajaran Uswah Hasanah dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah Siswa pada Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Gandasoli*. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 1(2), 55–69.
- Syafi'i, M. I., Mubarak, R., & Yuliana, Y. (2024). *Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 9(1), 91–104.
- Syamsuddin, S. (2023). *Empati Sosial dalam Pembelajaran Akidah Akhlak melalui Keteladanan Guru*. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 67–79.
- Wati, M. (2023). *Metode Uswatun Hasanah pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI*. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 60–72